

DIALEKTIKA CRYPTOCURRENCY: MENJAWAB PANDANGAN SKEPTIS KRISTIANI DALAM ERA BLOCKCHAIN

Michael Patrick Effendy

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta
Jakarta, Indonesia

Korespondensi: michaelpatrickeffendy@gmail.com

Dikirim: 04 Maret 2025

Revisi: 11 Juli 2025

Diterima: 23 November 2025

ABSTRAK

Salah satu yang menjadi masalah utama kekristenan dalam memandang *cryptocurrency* adalah melawan nilai etis Alkitab. Seperti menganggap *cryptocurrency* sebagai sarana untuk menghindari pajak, harga yang spekulatif, iming-iming cepat kaya yang semuanya itu belum tentu benar adanya. Terdapat beberapa sumber yang mendukung tentang asumsi ini tetapi dapat dibantah dengan data dan Alkitab. Penelitian ini menjelaskan betapa pentingnya untuk berpikir secara luas dan memiliki pembaharuan pikiran terus-menerus. Tidak hanya itu, hal ini menguraikan identitas dan sistem kerja dari *cryptocurrency*, *blockchain*, instrumen investasi tradisional dan fundamental Alkitab. Sistem yang transparan mendukung dan sejalan dengan Alkitab. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, diharapkan pembaca dapat memiliki keterbukaan pikiran dan tidak memandang *cryptocurrency* sebagai ancaman, melainkan sebagai sarana bagi pekerjaan Tuhan dan bentuk tanggung jawab penatalayanan finansial modern di tengah zaman yang terus berubah.

Kata kunci: *cryptocurrency*; *blockchain*; alkitab; instrumen investasi tradisional

ABSTRACT

One of the main problems Christianity has in viewing cryptocurrency is that it goes against biblical ethical values. Such as considering cryptocurrency as a means to avoid taxes, speculative prices, the lure of getting rich quick, all of which may not necessarily be true. There are several sources that support this assumption, but it can be refuted with data and the Bible. This study explains how important it is to think broadly and to have a continuous renewal of mind. Not only that, it outlines the identity and working system of cryptocurrency, blockchain, traditional investment instruments, and biblical fundamentals. A transparent system aligns with and supports the Bible. Through a qualitative method with a literature review approach, it is hoped that readers will have an open mind and not view cryptocurrency as a threat, but rather as a tool for God's work and a form of modern financial stewardship responsibility in an ever-changing world.

Keywords: *cryptocurrency; blockchain; bible; traditional investment instruments*

PENDAHULUAN

Fenomena cryptocurrency menjadi ramai di seluruh dunia, terutama di Indonesia. Puncak ramainya penggunaan cryptocurrency di Indonesia sejak Oktober 2021; secara transaksi— mencapai Rp478,5 triliun pada Juli 2021 (Purwanto, 2022). Beberapa cryptocurrency diantaranya seperti: Bitcoin, Ethereum, Solana dan Ripple. Manusia berusaha untuk menggunakan keuangan mereka secara bijaksana, di mana teknik mengumpulkan uang tidak seperti dulu lagi. Terdapat pepatah “Menabung pangkal kaya” yang ternyata hal ini sudah tidak berlaku lagi, karena adanya inflasi yang terus melonjak. Inflasi menyebabkan daya beli mata uang semakin menurun tetapi harga yang terus berkelanjutan karena supply and demand yang terus meningkat, contoh: Budi sedang menabung uangnya untuk membeli rumah dengan harga satu juta rupiah sehingga ia harus bekerja keras untuk mencapai target. Tetapi seiring berjalan nya waktu, rumah dengan harga satu juta rupiah naik menjadi satu miliar rupiah, sehingga uang yang dikumpulkan Budi tidak memiliki nilai untuk membeli rumah itu—hal ini terjadi karena tergerus oleh inflasi, sehingga untuk mengatasi hal tersebut Budi harus berinvestasi yang mencakup saham, emas, maupun cryptocurrency; agar nilai mata uang yang tersimpan di pasar mampu menyesuaikan dengan fluktuatif harga berdasarkan perkembangan zaman.

Kemunculan cryptocurrency menjadi pandangan skeptis bagi banyak orang termasuk umat Kristiani, di mana hal ini dianggap sebagai penyalahgunaan teknologi (judi), melawan etika, melawan Alkitab dan bersifat spekulatif. Berbeda dengan saham, yang secara jelas memiliki aset fisik dalam bentuk lembaran (lot); dan setiap uang yang tersimpan akan dikelola oleh perusahaan sehingga setiap investor mendapatkan keuntungannya masing-masing. Sebenarnya nilai daya beli mata uang tidak hanya

DIALEKTIKA CRYPTOCURRENCY: MENJAWAB PANDANGAN SKEPTIS KRISTIANI DALAM ERA BLOCKCHAIN

berdasarkan supply and demand tetapi nilai mata uang dipengaruhi oleh faktor Internasional (export-import barang, percetakan uang). Hal ini dilakukan untuk menjaga agar nilai mata uang tetap stabil dan adanya peningkatan ekonomi bagi negara (antaranews.com, 2025).

Beberapa peneliti dan teolog Kristen yang menganggap buruk cryptocurrency seperti Styda Senjaya & Ferry Simanjuntak, dalam tulisannya menilai bahwa cryptocurrency melawan Alkitab, karena Yesus mengajarkan untuk membayar pajak (Matius 22:15-22) dan seperti yang kita ketahui cryptocurrency bersifat transparan, maka hal ini dianggap melawan kebijakan negara dan Alkitab; karena cryptocurrency tidak terikat dengan pemerintah (tidak membayar pajak negara) (Senjaya & Simanjuntak, 2022:28). Anita F. Y. Sianturi mengutip dari *Cryptocurrencies: A Craze or Crazy* - Jesse L. Veenstra, bahwa bitcoin dianggap spekulatif karena harga yang tidak bisa diketahui kenaikannya dan semua orang mendapatkan keuntungan berdasarkan harga, sehingga Anita menyimpulkan bahwa hal ini termasuk spekulatif dan perjudian (Sianturi, 2023:8). Pandangan serupa juga diungkapkan oleh pendeta Sukirno Tarjadi (GBI Putera - 16 MEI 2021 - KRIPTO DAN SAHAM: JUDI ATAU INVESTASI? - Ps Sukirno Tarjadi 2021). Ketiga penelitian diatas tidak hanya menguraikan tentang cryptocurrency melainkan mengarahkan pandangan kita kepada Tuhan dan bukan cryptocurrency.

Seperti yang diuraikan oleh Senjaya & Simanjuntak, bahwa kritik diatas berkaitan dengan spekulatif dan isu kepatuhan pajak aset kripto dari pandangan Kristiani. Namun, hal ini masih belum meneliti secara mendalam atau komprehensif karena kurangnya berpikir holistik dari aset kripto. Penelitian di atas termasuk interpretasi sempit karena melibatkan perjudian dan pajak, tanpa menggali potensi etis yang lebih kompleks. Secara paradox, hal ini menjadi peluang bagi orang Kristen untuk bertanggung jawab dalam mengelola keuangannya. Selain itu, literatur di atas belum membandingkan dengan instrumen investasi tradisional seperti emas dan saham, di mana investasi tradisional melibatkan resiko dan pertimbangan etis sendiri.

Kebaharuan ilmiah (novelty) dari penelitian ini mengarah kepada upaya untuk meluruskan persepektif Kristiani terhadap dunia cryptocurrency dengan dua pendekatan utama. Pertama, kerangka etika Kristen yang holistik dalam menilai cryptocurrency. Kedua, penelitian ini melakukan perbandingan tantangan etis dan kebijaksanaan pengelolaan keuangan dalam cryptocurrency berkaitan dengan instrumen investasi konvensional seperti saham dan emas dari sudut pandang Alkitab, serta mengurai lebih

dalam tentang pajak terkait cryptocurrency sebagai kebijakan negara dan etika Kristiani. Terdapat rumusan masalah yang akan dipecahkan dalam naskah ini: Bagaimana cryptocurrency dapat dipahami sebagai nilai etis dan prinsip Alkitab, dengan mengamati identitasnya dan instrumen investasi tradisional (saham dan emas), serta dampak pajaknya bagi umat Kristiani?

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan artikel ini untuk mengembangkan kerangka etika Kristen yang komprehensif dalam meninjau cryptocurrency, melalui perbandingan antara instrumen investasi tradisional dan pendalaman implikasi dari pajak, hal ini akan memberikan petunjuk yang seimbang dan relevan bagi umat Kristiani dalam pengelolaan keuangan berdasarkan Alkitab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Pendekatan ini bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data penelitian diperoleh dari beberapa sumber utama, yaitu teks keagamaan, karya ilmiah, dan laporan resmi. Teks keagamaan, khususnya Alkitab, digunakan untuk menganalisis serta menafsirkan prinsip-prinsip etika Kristiani yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan (*money management*), keadilan, dan hikmat sebagai landasan dalam menilai fenomena cryptocurrency. Selain itu, berbagai karya ilmiah berupa jurnal dan buku digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai cryptocurrency, baik dari aspek keuangan, teknologi, risiko, maupun implikasinya terhadap etika Kristen. Kajian terhadap literatur tersebut juga berfungsi untuk membangun *state of the art* penelitian, mengidentifikasi kesenjangan penelitian (*research gap*), serta memperoleh beragam perspektif akademik yang relevan. Selanjutnya, penelitian ini memanfaatkan laporan resmi dan regulasi yang berlaku di Indonesia, termasuk ketentuan mengenai cryptocurrency dan perpajakannya, serta berbagai laporan dari institusi keuangan. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai perkembangan, regulasi, dan implementasi cryptocurrency di Indonesia sebagai dasar dalam melakukan analisis secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Blockchain

Sebelum membahas kepada intinya, mestinya kita harus mengetahui dari sejarah dan fungsi dari blockchain. Hal ini berupaya untuk mengatasi pandangan sempit dari umat Kristiani tentang *cryptocurrency*. Seperti yang kita ketahui, *cryptocurrency* dilindungi dan disimpan di dalam *blockchain* tetapi bukanlah *database* atau tempat penyimpanan data dalam pengertian tradisional. Perbedaan *blockchain* dan *database* akan diulas setelah uraian berikut ini.

Pada tahun 1983, David Chaum membuat artikelnya yang berjudul *Blind Signatures for Untraceable Payments*, di mana ia membuat sebuah konsep berbasis kriptografi untuk membuat pembayaran anonim ke realita. Akhirnya konsep dari proyek ini berhasil dipraktikan pada tahun 1985 dengan membuat sebuah aplikasi bernama *eCash*. Aplikasi ini merupakan sistem pertama dalam pembayaran uang digital—untuk mengaktifkan transaksi mikro sebagai transfer mikro. Tetapi seiring berjalannya waktu, proyek ini telah dihapus.

Pada tahun 1996, Nick Szabo mempublikasikan sebuah artikel tentang konsep *smart contract* atau kontrak pintar. Di tahun yang sama Adam Back memperkenalkan *The Hashcash System*, hal ini pertama kalinya digunakan menggunakan tenaga komputasi untuk menghasilkan nilai. Nilai yang dimaksud adalah tenaga yang dikeluarkan untuk mengirim email (biaya listrik karena kinerja CPU). Pengirim email seharusnya menghasilkan ongkos kirim virtual (HashCash) dengan menghabiskan tenaga komputasi mereka tanpa merugikan pengirimnya lagi. Dengan cara ini, hal ini dapat dicegah dari *spam*, karena dapat mengirimkan satu juta pesan yang dampaknya akan semakin mahal bagi tenaga listrik yang digunakan. Adam Back menggunakan prosedur *PoW (Proof Of Work)*, di mana hal ini banyak digunakan oleh *cryptocurrency* sampai sekarang ini, guna menciptakan kesepakatan dalam transaksi (contoh: bitcoin miner).

Prosedur ini dikembangkan oleh Wei Dai pada tahun 1998 di dalam proyek bernama *b-money*. Konsep ini menghubungkan *PoW (Proof Of Work)* untuk menghasilkan mata uang sendiri dan tentunya dari pembuatan kontrak pintar sederhana. Setelah itu pada tahun 1998, Nick Szabo mempublikasikan idenya ke *Bit Gold*, di mana membutuhkan *PoW (Proof of Work)* untuk membuat kesepakatan dan menghasilkan unit dari *Bit Gold* dengan melibatkan emas asli sebagai model. Dengan cara ini, konsep ini

bertujuan untuk memecahkan permasalahan perbelanjaan ganda tanpa melibatkan otoritas pusat.

Di tahun 2005, Hal Finney menggabungkan konsep Adam Back (Hashcash) dengan Wei Dai (b-money) dan memperkenalkan konsep *PoW (Proof Of Work)*—melakukan pertukaran mata uang secara mudah. Akan tetapi, konsep ini diciptakan sebagai pusat entitas untuk menetapkan uang kepada pengguna (Fertig & Schütz, 2024). Secara sederhana, pengertian *PoW (Proof of Work)* adalah suatu sistem untuk menghasilkan blok baru sebagai kesepakatan dalam transaksi yang melibatkan komputasi tanpa regulasi pemerintah.

Setelah itu tahun 2007, Satoshi Nakamoto (nama samaran) memperkenalkan *bitcoin* sebagai aset digital, di mana ia mengembangkan PoW nya tidak hanya dari unit yang dihasilkan tetapi dari segi keamanan sistem. Sistem kerjanya mirip Adam Back, di mana setiap nilai yang dikeluarkan akan melakukan pemindaian ketika melakukan *hash* (karakter acak untuk mengamankan data), seperti SHA-256; dan *hash* memiliki bit awal yang bernilai nol. Proses pengerjaannya dibutuhkan eksponensial agar dapat menjalankan *hash*. Ketika *hash* berhasil dijalankan maka terdapat catatan *timestamps* dalam blok baru yang sudah pasti tidak dapat diubah; dan proses pengerjaannya tidak dapat dilakukan dari sebelumnya melainkan harus membuat blok baru, setiap proses eksponensialnya terdapat *nonce (Number Used Once)* atau setiap perhitungan hanya sekali. Hal ini melibatkan CPU untuk melakukan eksponensial agar menghasilkan blok baru. Setelah blok baru sudah berhasil dibuat maka akan membentuk rantai dari blok sebelumnya, hal inilah yang membuktikan bahwa penyerang atau peretas tidak akan mencuri data *blockchain*, karena sifat nya yang terhubung dari blok sebelumnya ke blok baru. Ketika penyerang ingin meretas sistem ini, mereka harus memecahkan blok yang sebelumnya dan hal ini dibutuhkan waktu yang sangat lama (Nakamoto, t.t., hlm. 8). Dari uraian di atas kita bisa melihat bahwa Nakamoto menggunakan pendekatan dari Wei Dai (Nakamoto, 2008:2) dan Hal Finney dalam konsep *PoW (Proof Of Work)* serta mencegah dari masalah peretasan dari blok ke blok (Nakamoto, t.t.).

Perbedaan yang signifikan antara *database* tradisional dengan *blockchain* adalah, jika *database* tradisional tersimpan dalam suatu penyimpanan data dalam bentuk perangkat lunak, seperti (phpMyAdmin, MongoDB, dan Laragon) tetapi *blockchain* tersimpan di dalam *node*. *Node* adalah tempat penyimpanan data dari *cryptocurrency* yang tidak dapat diubah atau dihapus, di mana hal ini melibatkan CPU untuk bekerja. Hal ini juga

berlakupada sistem transaksi—melibatkan *private key* dari *user* satu ke *user* lain, sehingga ketika seseorang melakukan transaksi (transfer koin ke *user* lain) maka laporan itu akan ditampilkan secara transparan dan dilihat oleh semua orang (Nakamoto, 2008, hlm. 1–3) tetapi tidak hanya menunjuk kepada perangkat keras melainkan juga kepada perangkat lunak. Dari uraian di atas disimpulkan bahwa *blockchain* dapat dipastikan aman.

Pandangan Skeptis Kristiani

Walau *cryptocurrency* dianggap aman, mengapa umat Kristiani masih memandang skeptis tentang *cryptocurrency*? Seperti yang diuraikan, ternyata tidak hanya melawan Alkitab melainkan dipandang sebagai judi, harga yang spekulatif dan tidak aman. Hal ini diungkapkan oleh Anita dalam tulisannya yang mengulas bahwa keamanannya dapat ditembus oleh peretas. Tidak hanya itu, Anita mengungkapkan bahwa *cryptocurrency* belum disahkan oleh pemerintah. Faktanya, *cryptocurrency* sudah dilegalkan oleh pemerintah tetapi bukan sebagai alat pembayaran, melainkan sebagai investasi atau perdagangan yang diperjual-belikan, hal ini tercantum dalam UU No. 7 Tahun 2011. Oleh karena itu, pemerintah bertanggung jawab dalam penggunaan aplikasi berbasis *cryptocurrency* di Indonesia dan sesuai dengan standar KYC (Know Your Customer), serta keamanannya (Rasji & Melia, 2023:1714–1716).

Cryptocurrency dapat diretas tetapi tidak sampai menyentuh *blockchain*, hal ini terjadi karena adanya *exchange* (Aplikasi perdagangan) yang terjadi karena pengguna itu sendiri. Contoh: Setiap aplikasi perdagangan (*exchange*) membutuhkan akun, ketika ada website berkedok koin kripto gratis dan harus memasukan akunnya, maka pengguna itu sendiri akan menanggung akibatnya karena memasukan akun *exchange* nya ke dalam website yang tidak diketahui sumbernya, akhirnya semua saldo *cryptocurrency* miliknya hilang dan telah di kirimkan ke *address* lain—karena akunnya telah diambil; dan metode peretasan ini disebut *phising*. Hal ini juga berlaku terhadap aplikasi baik berhubungan dengan lembaga keuangan (Centralized Exchanged) maupun tanpa lembaga keuangan atau *peer-to-peer* (Decentralized Exchanged) [Metodenya: Seed Phase atau memasukan 12 frasa untuk login].

Adapun dompet keras seperti *trezor wallet* atau *hardware wallet* yang berfungsi untuk meyimpan koin dingin agar tersimpan lebih aman, keamananya tidak menggunakan *blockchain* melainkan menggunakan pin dan frasa pemulihan (Seed Phase) yang hampir

sama dengan aplikasi DEX (Decentralized Exchanged). Peretas pun dapat menembus dompet keras tersebut, hal ini sudah dipraktikan oleh seorang *cybersecurity* bernama Joe Grand (Joe Grand, 2022). Peretas tahu bahwa mereka tidak dapat menembus keamanan *blockchain* sehingga mereka mencari alternatif lain untuk meretas *cryptocurrency*, dengan menjebak satu per satu orang untuk mendapatkan keuntungan. Adapun metode yang digunakan: *phising*, *bruteforce* (untuk menguji coba setiap address atau akun) atau *social engineering* (manipulasi pikiran). Jika peretas berhasil menembus *blockchain*, maka sudah dipastikan mereka berhasil mendapatkan semua data-data diseluruh dunia beserta koin kriptonya. Tidak hanya itu, dengan mudah mereka dapat menggandakan koin untuk ditukar kedalam mata uang negara; dan otomatis dunia *cryptocurrency* dan *blockchain* tidak berguna lagi. Mestinya kita tidak memandang buruk terhadap keamanan *cryptocurrency*, karena hal ini terjadi dari tiap individu yang lengah akan tindakan kriminal di dunia internet ini. Kita harus berhati-hati dalam menjaga akun agar tidak terkena manipulasi peretas, dan hal ini tidak hanya berlaku terhadap akun *cryptocurrency* yang digunakan melainkan semua akun yang digunakan seperti *Gmail*, *Facebook* dan *Instagram*.

Adapun pandangan skeptis lainnya mengatakan bahwa hal ini termasuk spekulatif dan judi. Mestinya kita harus mengetahui faktor yang menyebabkan *cryptocurrency* mengalami naik dan turunnya harga (teknikal analisis). Kenaikan harga terjadi karena faktor *supply and demand* (pembelian koin kripto). Untuk *bitcoin*, kenaikan harga terjadi tidak hanya dari *supply and demand* melainkan adanya *halving* atau pengurangan hadiah bagi penambang setiap empat tahunnya—fungsinya agar inflasi dapat diatur. Jika tidak ada *halving* maka jumlah uang kertas yang tercetak tidak terkendali dalam setiap detiknya, yang akhirnya menyebabkan nilai koin itu semakin turun dan inflasi yang melonjak. Hal inilah yang menyebabkan fluktuatif *cryptocurrency* begitu cepat. Dari uraian diatas sudah jelas untuk menjawab bahwa setiap harga yang naik tidak bersifat spekulatif dan bukan perjudian, karena semuanya berasal dari tiap orang (miner dan investor), dan *halving* terjadi bukan berasal dari campur tangan orang lain melainkan dari perhitungan matematika, di mana saat BTC baru muncul, penambang mendapatkan 50 BTC, tetapi setiap 4 tahun sekali maka terjadinya pengurangan pendapatan yang dibagi dengan 2, sehingga $50 \div 2 = 25$ (*halving* pertama), dan yang kedua $25 \div 2 = 12,5$ BTC, dan sampai seterusnya (Quest, 2018 Chapter 1: History Of Bitcoin Mining). Bahkan

penciptanya pun tidak dapat mengubah nilai atau harga dari *cryptocurrency*, karena yang bertanggung jawab adalah matematika.

Senjaya & Simanjuntak mengulas, bahwa orang percaya tidak boleh menggunakan itu untuk menghindari dari pajak, karena Yesus mengajarkan dalam hal membayar (Mat 22:15-22). Faktanya, *cryptocurrency* sendiri memiliki pajaknya, hal ini tercantum dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 68/PMK/2022, bahwa *cryptocurrency* dikenakan pajak penghasilan, hal ini menyangkut penjualan aset *cryptocurrency* maupun penambang kripto (miner) (Wicaksono, 2023). Senjaya & Simanjuntak menemukan bahwa *cryptocurrency* hanya membayar pajak dengan biaya kecil, berbeda dengan bank atau administrasi lainnya yang membutuhkan biaya besar untuk pajak. Mereka meneliti, hal ini merupakan kasus curang dalam kaum Yahudi (Ulangan 25:13-16; Amsal 11:1; Yehezkiel 45:9-12) (Senjaya & Simanjuntak, 2022, hlm. 29). Peneliti menemukan bahwa penyebab *cryptocurrency* memiliki pajak yang kecil karena banyak investor Indonesia merasa keberatan dengan transaksi *cryptocurrency* di Indonesia, dengan pajak PPN atau PPh yang membebani. Ketika melakukan transaksi dan dikenakan pajak maka beban fiskal semakin bertambah—bahkan ketika investor tidak mengalami keuntungan tetap dikenakan pajak. Hal inilah yang membuat minat investor Indonesia beralih kepada aplikasi aset digital luar negeri karena menawarkan pajak yang lebih rendah di bandingkan Indonesia serta tidak ada pungutan tambahan. Dampaknya, akan merugikan negara karena tidak ada pendapatan pajak negara dan *platform* Indonesia menjadi kalah saing dan tidak kompetitif dengan *platform* lain karena masalah efisiensi dan biaya. Dengan pengurangan PPN, hal ini menjadi solusi negara untuk menarik minat investor Indonesia dalam transaksinya (Marcela Marcela dkk., 2025, hlm. 36) dan seperti yang diuraikan diatas bahwa *cryptocurrency* adalah aset yang jujur karena tersimpan di dalam *Node*, sehingga data tersimpan menjadi buku besar yang tidak dapat dihapus dan diubah (Nakamoto, 2008, hlm. 1–3).

***Cryptocurrency*, Instrumen Investasi Tradisional dan Fundamental Alkitab**

Secara etimologi, *cryptocurrency* berasal dari Bahasa Yunani, “crypto” atau “cryptic” yang berarti untuk menyembunyikan atau membuat privasi. Di mana kata itu juga digunakan sebagai tempat untuk menyembunyikan mayat orang mati dan kata “cryptic” menunjuk kepada sesuatu yang misterius atau tersembunyi di baliknya. Tidak heran jika terdapat studi *cryptography* yang berfungsi untuk membuat atau memecahkan

enskripsi dari sebuah kode agar menjadi pesan. Setelah itu kata “currency” dari bahasa inggris “mata uang”. Seperti yang telah diuraikan bahwa dari kata “crypto” itu menunjukkan adanya kompleksitas kode, enkripsi, dan protokol unik yang mustahil untuk dipecahkan maupun digandakan (Hoffman, 2020).

Sebenarnya *cryptocurrency* tidak ada yang menentang dengan nilai-nilai Alkitab, karena aset ini berfungsi untuk menjaga nilai mata uang tetap aman dan tidak dimanipulasi oleh siapapun, bahkan pemerintah sekalipun. Berbeda dengan saham ataupun emas—membutuhkan campur tangan manusia dalam pengelolaan keuangannya. Jika orang berpandangan *cryptocurrency* memiliki harga yang spekulatif justru berbanding terbalik dengan saham, di mana *cryptocurrency* memiliki harga yang pasti dan tidak spekulatif. Saham memiliki harga yang spekulatif dikarenakan adanya pembebasan regulasi sehingga menyebabkan harga yang berubah-ubah dan investor melakukan spekulatif untuk mendapatkan keuntungannya (Kindleberger & Aliber, 2009:17).

Sisi buruk instrumen investasi tradisional yang memicu krisis adalah harga yang di atur semena-mena atau sembarangan terhadap bank atau perusahaan oleh investor, di mana bank harus berhati-hati dalam meminjamkan uang terhadap investor yang menawarkan jaminan komoditas dan sekuritas, karena investor mencoba melakukan cara curang dengan menurunkan harga secara melonjak agar mendapatkan keuntungan (trading jangka pendek). Hal yang merugikan bank adalah ketika investor gagal melakukan tindakan itu—dampaknya, bank pun mengalami kerugian yang sama. Kasus ini terjadi pada abad-19 dengan istilah ‘revulsion’, yang menggambarkan perilaku ini, dan kondisi ini juga dikenal dengan istilah ‘discredit’ (Kindleberger & Aliber, 2009:32). Investor *cryptocurrency* dapat melakukan hal yang sama tetapi *cryptocurrency* tidak semudah itu, karena adanya *halving* yang membuat harga terus bertahan; dan aset yang diberikan bersifat digital, sehingga investor tidak dapat memberikan jaminan apa-apa terhadap bank untuk meminjamkan uang.

Setelah itu, terdapat investasi emas yang membutuhkan campur tangan manusia untuk mengelola aset nya. Salah satu kasusnya adalah dugaan korupsi 109 ton emas palsu, di mana hal yang sebenarnya adalah emas asli melainkan emas palsu yang digunakan demi kepentingan mereka sendiri di PT Antam (Ramadhani & Kuswanti, 2024, hlm. 617). Hal ini berdampak pada dunia finansial dan melibatkan reputasi pada suatu perusahaan

sehingga menurunnya suatu harga—menjadi aspek terpenting dalam suatu organisasi (Prihatini, 2021).

Setelah itu, *Warren Buffet* mengkritik bahwa emas tidak menghasilkan apa-apa, di mana aset tersebut merupakan investasi jangka panjang yang bermutu rendah. Alasannya, investor mengharapkan seseorang membeli emas untuk 5 tahun kedepan agar mendapatkan kenaikan harga yang membawa keuntungan—sehingga keuntungan yang didapat sangat lambat dan kecil (Crippen, 2025).

Kekurangan dari investasi ini adalah ketika harga suatu emas mengalami pengaruh negatif—investor tidak dapat membeli atau menjual emas tersebut yang berdampak merugikan investor itu sendiri, berbeda dengan *cryptocurrency* ketika mengalami penurunan harga maka adanya kepastian pada suatu harga karena adanya *halving*, di mana pembagian keuntungan sama dengan kenaikan harga yang sama-sama menguntungkan bagi investor. (Baur & Lucey, 2010; Quest, 2018 Chapter 1: History Of Bitcoin Mining).

Instrumental tradisional lainnya seperti saham, di mana laporan keuangan harus secantik mungkin dengan melebihi harga saham aslinya agar harga dapat naik. Salah satu kasus CUC International pada tahun 1990, di mana salah satu CEO nya bernama Walter Forbes melakukan manipulasi data yang membuat harga saham terus naik, sampai pada akhirnya data tersebut diketahui oleh investor bahwa ada kejanggalan di balik perusahaan tersebut. Harga asli dari perusahaan tersebut sebesar 137 juta dolar Amerika Serikat tetapi harga tersebut terus naik sampai 550 juta dolar Amerika Serikat yang membuatnya ditahan selama 12 tahun penjara dan membayar denda sebesar 3.25 juta dolar Amerika Serikat (Schilit, 2018).

Perlu diakui bahwa *cryptocurrency* pun memiliki sisi buruk. Walau tidak terikat oleh pemerintah dan lainnya, terdapat *alternative coin* (koin-koin kecil) yang mengindikasikan adanya tindakan penipuan. Salah satu kasusnya adalah Africrypt yang didirikan pada tahun 2019—merupakan sejenis alternatif koin *cryptocurrency* yang berfungsi sebagai pemberi keuntungan besar kepada investor dan dipekerjakan oleh AI serta membawa kebebasan finansial bagi Afrika. Setelah itu harga mengalami kejatuhan drastis (kehilangan 3.5 miliar dolar) dan pemilik koin mengaku bahwa koin mereka baru saja di retas pada tanggal 13 April 2019. Singkat cerita, pada bulan Januari 2021 mereka ditangkap karena uang tersebut dibawa lari, di mana mereka memiliki aset lebih dari 3.6 miliar dolar Amerika dan memegang 100 juta dolar Amerika Serikat (Vallance, 2021).

Dapat disimpulkan bahwa harga tidak dapat dikendalikan tetapi semua aset dapat dibawa lari oleh pemilik aset.

Tetapi hal yang perlu ditekankan adalah tidak semua saham, emas atau *cryptocurrency* memiliki sisi buruk. Sesuai di pendahuluan bahwa penelitian ini mengajak kita untuk berpikir holistik. Itulah fungsinya berpikir dan meneliti sebelum bertindak.

Secara tidak langsung, Alkitab mengajarkan untuk berpikir secara holistik. Dasarnya dapat kita lihat di dalam Matius 7:3 yang berbunyi “Mengapakah engkau melihat selumbar di mata saudaramu, sedangkan balok di dalam matamu tidak engkau ketahui?”. Secara konteks ayat ini berbicara untuk membenahi diri. Tetapi satu hal yang krusial di ayat ini adalah melihat secara keseluruhan—tidak hanya melihat seseorang tetapi melihat diri kita sendiri. Bahkan dalam filsafat, berpikir holistik adalah cara paling penting dalam menyelesaikan cara. Maka tidak heran di dalam filsafat Cina terdapat simbol Yin & Yang, di mana terdapat bintik hitam di dalam warna putih dan bintik putih di dalam warna hitam, walaupun secara konteks hal ini berfungsi sebagai kesehatan tetapi kita bisa melihat poin penting dari simbol ini (Yang dkk., 2025).

Dari memiliki cara berpikir holistik maka akan menghasilkan kebaruaran pikiran. Hal ini bisa menjadi fundamental alkitabiah, di mana di dalam Roma 12:2 mengajarkan bahwa dari pembaharuan budi akan membentuk perilaku kita. Hal yang menjadi fundamental Alkitab terkait topik ini adalah kita diajarkan untuk bertanggung jawab dalam segala sesuatu terutama di dalam keuangan. Di dalam Amsal 13:11 menekankan “*Harta yang cepat diperoleh akan berkurang, tetapi siapa mengumpulkan sedikit demi sedikit, menjadi kaya*”. *Cryptocurrency* dan instrumen investasi tradisional lainnya tidak mengajarkan untuk kaya secara cepat dan instan melainkan berfungsi untuk mencegah dari inflasi atau menjaga nilai mata uang agar ekonomi sesuai dengan zaman hanya berbeda teknologi yang digunakan. Tidak hanya itu, *cryptocurrency* menekankan adanya transparansi, di mana hal ini sejalan dengan Imamat 19:36 yang menekankan adanya kejujuran dalam perdagangan.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa *cryptocurrency* dapat dipahami sebagai nilai etis Alkitab yang menekankan untuk bertanggung jawab dalam mengelola keuangan. Tidak semua instrumen investasi dianggap buruk. Hal ini tidak melawan prinsip Alkitab terkait

DIALEKTIKA CRYPTOCURRENCY: MENJAWAB PANDANGAN SKEPTIS KRISTIANI DALAM ERA BLOCKCHAIN

membayar sebuah pajak dan setiap penggunaan *platform* pasti akan dikenakan biaya admin yang ditujukan kepada aplikasi pihak ketiga, di mana perusahaan itu sendiri yang akan membayar pajaknya. Tidak hanya untuk *Exchange* tetapi *Broker* (aplikasi perdagangan saham) pun melakukan tindakan yang sama dalam hal perpajakan. Selama memiliki sistem yang jelas hal itu tidak akan menjadi masalah, berbeda dengan JUDOL (Judi Online) yang memang sudah ditentukan pemenang tiap pengguna. Pentingnya untuk melihat secara keseluruhan, meneliti dan memperbaharui cara berpikir terutama dalam bidang keuangan yang berlandaskan Alkitabiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Baur, D. G., & Lucey, B. M. (2010). Is Gold a Hedge or a Safe Haven? An Analysis of Stocks, Bonds and Gold. *Financial Review*, 45(2), 217–229. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6288.2010.00244.x>
- Crippen, A. (2025, Oktober 18). *Warren Buffett's master class on the problem with gold*. CNBC. <https://www.cnbc.com/2025/10/17/buffetts-master-class-on-the-problem-with-gold.html>
- Fertig, T., & Schütz, A. (2024). *Blockchain: The comprehensive guide to blockchain development, ethereum, solidity, and smart contracts* (1st edition). Rheinwerk Computing.
- Hoffman, N. (2020). *Cryptocurrency: The Ultimate Guide to The World of Cryptocurrency and How I Became a Crypto Millionaire in 6 Months*.
- Joe Grand (Direktur). (2022, Januari 25). *How I hacked a hardware crypto wallet and recovered \$2 million* [Video recording]. <https://www.youtube.com/watch?v=dT9y-KQbqi4>
- Kindleberger, C. P., & Aliber, R. Z. (2009). *Manias, panics, and crashes: A history of financial crises* (5. ed., [repr.]). Wiley.
- Marcela Marcela, Iskara Desra, Muhammad Sawega Alfadri, & Sintong Arion Hutapea. (2025). Analisis Hukum Terhadap Kebijakan Pajak Transaksi Kripto di Indonesia Terhadap Kesesuaian dengan Prinsip Perpajakan dan Implikasinya Terhadap Industri Aset Digital. *Demokrasi: Jurnal Riset Ilmu Hukum, Sosial dan Politik*, 2(2), 28–39. <https://doi.org/10.62383/demokrasi.v2i2.849>
- Nakamoto, S. (t.t.). *Bitcoin: A Peer-to-Peer Electronic Cash System*.

- Nakamoto, S. (2008, November 9). *Bitcoin P2P e-cash paper* | Satoshi Nakamoto Institute. <https://satoshi.nakamotoinstitute.org/emails/cryptography/6/>
- Prihatini, D. (2021). *Pembentukan Reputasi Organisasi Melalui Total Corporate Communication*. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i9.4088>
- Quest, M. (2018). *Cryptocurrency Master Bundle: 5 Books in ONE! Everything You Need to Know about Cryptocurrency and Bitcoin Trading, Mining, Investing, Ethereum, ICOs, and the Blockchain*.
- Ramadhani, A., & Kuswanti, A. (2024). *Analisis Pemanfaatan Media Digital PT Antam pada Kasus Dugaan 109 Ton Emas Palsu*. <https://doi.org/10.38035/jemsi.v5i6.2411>
- Rasji, & Melia. (2023). *Analisis Hukum Terhadap Penggunaan Aset Kripto Sebagai Alat Pembayaran di Indonesia*. 1714–1716. <https://doi.org/10.31316/jk.v7i2.5414>
- Schilit, H. M. (with Perler, J., & Engelhart, Y.). (2018). *Financial shenanigans: How to detect accounting gimmicks and fraud in financial reports* (Fourth edition). McGraw-Hill Education.
- Senjaya, S., & Simanjuntak, F. (2022). Christian Ethics Regarding Cryptocurrency Investment. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 6(1), 26. <https://doi.org/10.46445/ejti.v6i1.425>
- Vallance, C. (2021, Juni 25). *Africrypt brothers deny involvement in Bitcoin “heist.”* <https://www.bbc.com/news/technology-57582805>
- Wicaksono, A. (2023). *Literature Review: Perkembangan Cryptocurrency dan Potensi Pajaknya Di Indonesia*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31219/osf.io/7vepc>
- Yang, G., Pu, T., Tao, F., Quan, X., & Cheng, K. (2025). Yin-yang in modern traditional Chinese medicine: From mechanisms to digital innovation. *Journal of Traditional Chinese Medical Sciences*, 12(4), 492–498. <https://doi.org/10.1016/j.jtcms.2025.09.005>